

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti beresplorasi dan belajar (Yuliani Nurani & Sujiono, 2009:6)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *early childhood education* adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang dimulai dari saat periode kelahiran hingga usia enam tahun. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga lingkungan secara mandiri. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dalam kesinambungan. Pendidikan anak usia dini merupakan awal dari pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi kunci dalam memperbaiki kualitas bangsa.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010:7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Pada masa usia dini, hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Pada usia dini, otak anak bagaikan spons yang dapat menyerap cairan. Agar dapat menyerap suatu cairan, tentunya harus ditempatkan dalam air. Air inilah yang diumpamakan sebagai pengalaman. Orangtua atau orang yang berada dilingkungan terdekat anak memegang peranan penting dalam memberikan pengalaman kepada anak-anak dan mengenalkan kepada mereka berbagai aktivitas yang diminatinya.

Apabila sejak bayi anak sudah distimulasi dengan berbagai rangsangan, otak kecilnya pun akan menyerap berbagai pengetahuan. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Menurut Baumrind dalam Shaffer (2008:376), ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini sejalan dengan pendapat Mutiah

(2010:6-7) yang menyatakan bahwa “anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar-halus), kecerdasan (daya fikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi.

Prayitno (2010:3) menyatakan “anak usia dini adalah pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus. Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif, anak berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya”. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga berkembanglah semua potensi yang dimiliki anak, hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2005:5) pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Untuk itu, dalam mencapai tujuan itu orang tua dan guru perlu memahami kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak.

Kreativitas adalah salah satu potensi alamiah dalam diri anak yang harus di kembangkan secara optimal. Kreativitas itu sendiri di tumbuhkan di otak kanan, yaitu bagian otak yang memiliki spesifikasi berpikir, mengolah data seputar perasaan, emosi, seni dan musik. Menurut Supriadi, (Yeni dkk, 2010-13) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda-beda dengan yang telah ada.

Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai seorang kreatif (Ngalimun, dkk, 2013). Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural*

Education), kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai (Craft, 2005). Semua anak yang lahir di dunia pasti mempunyai sisi kreativitas, tapi dalam kadar yang berbeda. Tinggi rendahnya kreativitas anak di pengaruhi oleh dua hal, yaitu factor genetika (bawaan lahir) dan faktor lingkungan. Kreativitas ini akan tumbuh secara optimal jika kedua faktor di padukan secara baik.

Seperti perkembangan kepribadian, perkembangan kreativitas anak terkait erat dengan pola asuh. Hubungan ibu atau orang terdekat lainnya dengan anak memberikan dasar bagaimana dan sejauh mana anak dapat mengembangkan kreativitasnya. Pengasuhan orangtua yang di landasi oleh hubungan yang hangat, nyaman, dan mendukung akan menghasilkan keluasan pada anak untuk mengembangkan dirinya, termasuk juga dalam mengembangkan kreativitas.

Kebanyakan orangtua mendambakan anaknya untuk kreatif, tetapi kebanyakan dari mereka juga tidak tahu bagaimana cara mengembangkan kreatifitas anak. Padahal kreatifitas anak sangat penting untuk perkembangan selanjutnya karena masa anak adalah masa yang sangat berpengaruh terhadap masa selanjutnya. Apa yang orangtua berikan pada anak-anak akan mudah diingat dan di bawa selamanya.

Setiap anak pada dasarnya memiliki kreatif. Beberapa di antaranya memiliki potensi yang lebih dari anak yang lain. tetapi tidak ada anak yang tidak kreatif sama sekali. Terutama anak-anak usia prasekolah, mereka memiliki kreatifitas alamiah yang sangat besar.

Peran orangtua atau peran pendidik pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak. Yaitu mendidik, membimbing, dan membina anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seorang guru akan senang bila melihat peserta didiknya tersebut memiliki prestasi. Dan demikian pula dengan orangtua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya memiliki prestasi. Karena itu guru dan orangtua sangat berperan penting dalam mendidik. “Guru hanyalah patner anda dalam mendidik anak, ia bukanlah faktor tunggal yang menentukan keberhasilan pendidikan anak

anda, jadi jangan enggan untuk mencampuri proses pendidikan anak dengan dalih, itukan tugasnya guru di sekolah” (Aah, jumat 9/6/2017).

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut harus adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua karena sangat penting. Karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan dengan siswa. Jika kerjasama antara guru dan orangtua kurang maksimal maka pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan pendidikan yang direncanakan tersebut tidak akan berhasil dengan baik. Kerjasama antara guru dan orangtua akan mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan tugasnya dengan tekun dan bersemangat.

Pola asuh orangtua sangat berperan penting dalam perkembangan anak, dan pola asuh orangtua adalah kunci dalam keberhasilan anaknya untuk menjadi kreatif dan pribadi yang baik bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa. Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda, ada orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan ada pula orangtua yang menerapkan pola asuh permisif secara istilah pola asuh berarti cara. Bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Strategi atau cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya sudah pasti di landasi dari masing-masing tujuan orangtua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua membuat anak menjadi lebih kreatif dan menjadi anak lebih baik.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana peranan pola asuh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak?
2. Bagaimana faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pola asuh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pola asuh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Signifikansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya mengenai Peranan pola asuh orangtua dalam mengembangkan kreativitas Anak Usia Dini. Dengan adanya penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh :

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini, di harapkan dapat memberikan informasi bagi seluruh masyarakat khususnya orangtua mengenai gambaran pola asuh orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak, sehingga dapat memberikan pengetahuan pada keluarga, masyarakat, serta instansi-instansi terkait sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam upaya pengembangan kreativitas anak

b. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat di jadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan terhadap kreativitas anak usia dini dan pola asuh orangtua yang tepat untuk di gunakan pada anak usia dini.

2) Bagi orangtua

Penelitian ini di harapkan orangtua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak sehingga seorang anak dapat memiliki kreativitas yang baik dan optimal

3) Bagi guru

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui bagaimana seharusnya pola asuh yang tepat terhadap kreativitas anak usia dini. Melalui penelitian ini, guru juga di harapkan lebih dapat memahami kreativitas siswa nya

sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen.